

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, terutama dalam proses pembangunan nasional. Oleh karena itu upaya peningkatan mutu pendidikan di sekolah merupakan strategi dalam meningkatkan sumber daya manusia. Pendidikan sebagai wahana utama pembangunan sumber daya manusia berperan dalam mengembangkan peserta didik menjadi sumber yang produktif dan memiliki kemampuan professional dalam meningkatkan mutu kehidupan berbangsa dan bernegara. Disamping itu pendidikan adalah proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia, melalui proses yang panjang dan berlangsung sepanjang hayat.¹

Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non formal, dan informal di sekolah, dan di luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi. Pertimbangan kemampuan-kemampuan individu, agar di kemudian hari dapat memainkan peranan hidup yang tepat. Kematangan profesional (kemampuan mendidik); yakni menaruh perhatian dan sikap cinta terhadap anak didik serta mempunyai pengetahuan yang cukup tentang latar belakang anak didik dan

¹ Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1994), hal. 2

perkembangannya, memiliki kecakapan dalam menggunakan cara-cara mendidik.²

Sesuai dengan definisi pendidikan nasional yang termaktub dalam pasal 1 ayat 2 UU RI No. 20 Tahun 2003, yaitu pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.³ Dalam hubungannya dengan pendidikan, diharapkan ilmu pengetahuan dan teknologi mendukung tanggung jawab untuk memberdayakan eksistensi kehidupan manusia. Artinya, dengan peralatan ilmu pengetahuan dan teknologi, manusia semakin lebih berpeluang untuk menciptakan perubahan-perubahan yang bermanfaat bagi kehidupan yang lebih berkembang dan maju. Dengan teknologi, pendidikan mampu membuat perubahan, dan dengan pendidikan, teknologi diharapkan mampu membuat kehidupan semakin berkembang dan maju.⁴

Begitu pentingnya pendidikan, sehingga suatu bangsa dapat diukur apakah bangsa itu maju atau mundur. Hal tersebut dikarenakan pendidikan merupakan proses mencetak generasi penerus bangsa. Apabila output dari proses pendidikan ini gagal maka sulit dibayangkan bagaimana dapat mencapai kemajuan. Oleh karena itu seorang pendidik harus sanggup menciptakan nuansa suasana belajar yang nyaman serta mampu memahami sifat anak didik yang berbeda dengan anak yang lain. Selain itu pendidik

² Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 5

³Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003, lihat pula, Tatang Syarifudin, *Landasan Pendidikan*, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Depag RI, 2009), hal. 208

⁴ Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hal. 111

harus bertanggung jawab atas segala sikap dan tingkah laku dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik. Dengan demikian, tanggung jawab pendidik adalah untuk membentuk anak didik agar menjadi orang yang bersusila yang cukup. Berguna bagi agama, nusa, dan bangsa di masa yang akan datang.⁵

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Belajar sendiri ialah merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku berkat pengalaman dan latihan.⁶ Pengalaman dan latihan ini bisa berbentuk interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Tidak bisa disangkal bahwa dalam belajar seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor. Sehingga bagi peserta didik sendiri adalah penting untuk mengetahui faktor-faktor yang dimaksud. Hal ini menjadi lebih penting lagi tidak hanya bagi peserta didik, tetapi juga bagi calon-calon pendidik, pembimbing dan pengajar atau guru di dalam mengatur dan mengendalikan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar sedemikian hingga dapat terjadi proses belajar yang optimal.⁷ Proses belajar yang optimal inilah yang nantinya dapat meningkatkan hasil belajar yang optimal juga.

Guru merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran. Cukup beralasan mengapa guru mempunyai pengaruh dominan

⁵Syaful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 36

⁶Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 10

⁷ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hal. V

terhadap kualitas pembelajaran, sebab guru adalah sutradara dan sekaligus aktor dalam proses tersebut. Kompetensi profesional yang dimiliki guru sangat dominan mempengaruhi kualitas pembelajaran. Kompetensi dimaksud adalah kemampuan dasar yang dimiliki oleh guru, baik di bidang kognitif (*intelektual*) seperti penguasaan bahan, bidang sikap seperti mencintai profesinya, dan bidang perilaku seperti keterampilan mengajar, penggunaan pendekatan serta metode-metode pembelajaran, menilai hasil belajar pelajar dan lain-lain.⁸

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita sekarang ini adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa di tuntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya ketika anak didik kita lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoritis, tetapi mereka miskin aplikasi.⁹ Untuk itu, dalam proses pembelajaran guru harus mempunyai terobosan atau berani menerapkan metode, strategi yang baru, sehingga kelas tidak terlihat fakum dan peserta didik tidak merasa bosan. Dengan menerapkan metode baru, siswa dapat lebih bersemangat dalam belajar, aktif dalam kelas baik bertanya, memberikan ide/gagasan, dan

⁸Departemen Agama RI, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Keagamaan, 2002), hal. 80

⁹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 133

lebih berinteraksi lagi dengan lingkungannya (sesama siswa, guru maupun masyarakat).

Pada materi pelajaran seperti IPA atau Matematika media pembelajaran dapat dengan mudah ditemukan dan diterapkan di berbagai tempat. Sementara pada mata pelajaran pendidikan agama Islam (Sejarah Kebudayaan Islam, Akidah Akhlak, Fiqih, Al-Qur'an Hadist) hal ini sedikit berbeda karena inti dari materi mata pelajaran yang sebagian besar berhubungan dengan hal-hal yang abstrak, sehingga pemilihan metode atau strategi pembelajaran yang tepat sangat penting. Untuk itulah kreatifitas guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam menerapkan metode pembelajaran dan menggunakan media pembelajaran yang tepat dan sesuai menjadi sangat penting untuk meningkatkan hasil belajar siswa, sehingga makna dari materi pelajaran ini dapat dengan mudah dicerna oleh siswa.

Berdasarkan uraian tersebut terdapat alternatif dalam mengatasi permasalahan tersebut, yaitu orientasi pembelajaran yang semula berpusat pada guru (teacher centered) beralih berpusat pada peserta didik (student centered).¹⁰ Orientasi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik salah satunya dengan pengelolaan pembelajaran kooperatif. Tujuan utama dalam penerapan pembelajaran kooperatif adalah agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara

¹⁰ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal. 2

berkelompok.¹¹ Pembelajaran kooperatif menjadi pilihan karena pembelajaran ini dirancang untuk meningkatkan hasil belajar belajar siswa, kelas dirancang sedemikian rupa agar terjadi interaksi positif antarsiswa. Di samping itu guru harus menciptakan sistem sosial dalam lingkungan belajar yang dicirikan dengan prosedur demokrasi dan ilmiah. Tanggung jawab guru adalah memotivasi siswa untuk bekerja secara kooperatif untuk membantu menyelesaikan masalah yang muncul pada saat itu. Beberapa ahli berpendapat bahwa pembelajaran kooperatif dapat memberikan keuntungan, baik bagi siswa kelompok atas maupun siswa kelompok bawah yang bekerja sama menyelesaikan tugas-tugas akademik.

Salah satu metode pembelajaran yang dapat memberikan keuntungan baik bagi siswa yaitu metode Tipe Think Pair Share (TPS). Metode ini memungkinkan siswa untuk aktif dalam pembelajaran, mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilannya secara mandiri. Terdapat tiga langkah dalam penerapan metode tersebut, yang pertama *thinking*. Guru mengajukan satu pertanyaan/ masalah kepada siswa, kemudian siswa diminta untuk memikirkan pertanyaan/ masalah tersebut secara mandiri. Kedua *pairing*, yaitu guru meminta siswa agar berpasangan dengan siswa yang lain untuk mendiskusikan apa yang telah dipikirkannya pada tahap pertama. Interaksi pada tahap ini diharapkan dapat berbagi jawaban jika telah diajukan suatu pertanyaan, atau berbagi ide jika suatu persoalan khusus telah

¹¹ Isjoni, *Cooperative Learning (Efektifitas Pembelajaran Kelompok)*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 6

diidentifikasi.¹² Pada saat *sharing*, guru meminta setiap pasangan untuk menjelaskan atau menjabarkan hasil konsensus atau jawaban yang telah mereka sepakati pada siswa-siswa yang lain di ruang kelas.¹³

Pada umumnya proses pelaksanaan belajar mengajar Sejarah Kebudayaan Islam di sekolah selama ini, proses pembelajarannya lebih sering diartikan sebagai pendidik menjelaskan materi pelajaran dan anak didik (peserta didik) mendengarkan secara pasif. Sehingga materi yang disampaikan oleh pendidik (guru) kurang mengena dalam diri peserta didik dan tidak dapat bertahan dalam jangka waktu yang lama. Padahal dalam lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah, disebutkan bahwa cakupan mata pelajaran dimaksudkan untuk mengenal, menyikapi, dan mengapresiasi ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menanamkan kebiasaan berpikir dan berperilaku yang kritis, kreatif, dan mandiri. Untuk itu maka diperlukan adanya pembelajaran yang lebih menarik dan inovatif yang tidak hanya sekedar hafalan atau mengingat saja. Karena hal ini akan mudah dilupakan oleh peserta didik. Kenyataan ini sesuai dengan kata-kata mutiara yang diberikan oleh seorang filosof kenamaan dari Cina, Konfusius, bahwa “*apa yang saya dengar saya lupa, apa yang saya lihat saya ingat, apa yang saya lakukan saya pahami*”.¹⁴

¹² Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), hal. 191

¹³ Miftahul Huda, *Cooperative Learning : Metode, Teknik, Struktur Dan Model Terapan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013), hal. 132

¹⁴ Hisyam Zaini, dkk., *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hal. xv

Berdasarkan pengamatan terhadap peserta didik dengan guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MIN Kolomayan Wonodadi Blitar, terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam tersebut, yaitu: Peserta didik kurang memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru, peserta didik kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran SKI karena metode yang digunakan cenderung membuat peserta didik jenuh seperti: menghafal, mencatat, peserta didik disuruh mengerjakan Lembar Kerja Siswa (LKS) secara individu kemudian dikumpulkan kepada guru, pembelajaran yang berlangsung membuat siswa kurang antusias dalam mengikutinya, sehingga kegagalan dalam belajar rata-rata dihadapi oleh sejumlah peserta didik yang tidak memiliki dorongan belajar.¹⁵

Hasil belajar pada mata pelajaran SKI kurang atau dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) sekolah yaitu 75. Nilai terendah peserta didik pada mata pelajaran SKI 40, nilai tertinggi 90 dan rata-rata nilai yang diperoleh yaitu 63,33. adapun nilai selengkapnya sebagaimana terlampir (lampiran 4).¹⁶

Dari pemaparan di atas maka penulis menawarkan dan mencoba salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut dan untuk lebih meningkatkan pemahaman konsep serta sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Sehingga peneliti mengambil suatu

¹⁵ Hasil observasi di kelas IV MIN Kolomayan Wonodadi Blitar pada tanggal 26 Desember 2014

¹⁶ Dokumen Ulangan Harian SKI kelas IV MIN Kolomayan Wonodadi Blitar tanggal 9 Januari 2015

penelitian tindakan kelas dengan judul “Penerapan Metode Think Pair And Share (TPS) untuk meningkatkan hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) peserta didik kelas IV MIN Kolomayan Wonodadi Blitar”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan metode Think Pair and Share (TPS) pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pokok bahasan Hijrah ke Habsyah pada peserta didik kelas IV MIN Kolomayan Wonodadi Blitar?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pokok bahasan Hijrah ke Habsyah pada peserta didik kelas IV MIN Kolomayan Wonodadi Blitar dengan penggunaan metode Think Pair and Share?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mendeskripsikan penerapan metode Think Pair and Share (TPS) pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pokok bahasan Hijrah ke Habsyah kelas IV MIN Kolomayan Wonodadi Blitar.
2. Untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar peserta didik kelas IV MIN Kolomayan Wonodadi Blitar setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode Think Pair and Share pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) materi hijrah ke Habsyah.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat berfungsi sebagai sumbangan untuk memperkaya khazanah ilmiah, khususnya tentang penerapan metode Think Pair and Share di kelas. Selain itu, memberikan informasi bagaimana cara mengatasi permasalahan yang ada dalam proses belajar mengajar, terutama dalam hal meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran SKI.

2. Secara praktis

a. Bagi Kepala MIN Kolomayan Wonodadi Blitar

- 1) Penerapan metode Think Pair and Share ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi lembaga sekaligus sebagai acuan dalam pengembangan hal-hal yang perlu di kembangkan yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar mata pelajaran SKI.
- 2) Sebagian motivasi untuk menyediakan sarana dan prasarana sekolah untuk terciptannya pembelajaran yang optimal.

b. Bagi Guru MIN Kolomayan Wonodadi Blitar

- 1) Bahan evaluasi untuk meningkatkan program kegiatan belajar mengajar dikelas.
- 2) Pedoman dalam penggunaan metode yang sesuai dalam proses pembelajaran.
- 3) Mempermudah bagi guru untuk menyampaikan bahan ajar

dalam kelas.

4) Meningkatkan pemahaman materi kepada siswa

c. Bagi Peserta Didik MIN Kolomayan Wonodadi Blitar

1) Memberikan kemudahan bagi siswa untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI.

2) Memberikan motivasi dalam belajar dikelas dan diluar kelas.

d. Bagi Peneliti lain atau Peneliti Selanjutnya

1) Bagi penulis yang mengadakan penelitian sejenis, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan tentang meningkatkan hasil belajar siswa melalui metode Think Pair and Share (TPS) dalam pembelajaran di sekolah.

2) Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau referensi dan kajian untuk meningkatkan keberhasilan dalam proses pendidikan.

e. Bagi Perpustakaan IAIN Tulungagung

Sebagai bahan koleksi dan referensi supaya dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan bagi mahasiswa lainnya.

E. Hipotesis Tindakan

Hipotesis penelitian ini adalah “jika metode Think Pair and Share (TPS) diterapkan dengan baik pada peserta didik kelas IV MIN Kolomayan Wonodadi Blitar untuk mata pelajaran SKI materi Hijrah ke Habsyah, maka hasil belajar peserta didik akan meningkat”.

F. Definisi Istilah

Agar tidak terjadi salah penafsiran dalam memahami istilah yang dipakai dalam penelitian ini, maka perlu adanya penegasan istilah sebagai berikut :

1. Definisi Konseptual

a. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru dalam membelajarkan siswa.¹⁷ Selain itu metode dipahami sebagai cara yang teratur dan bersistem untuk dapat melaksanakan suatu kegiatan dengan mudah dan praktis.¹⁸

Pengertian metode pembelajaran yang dikemukakan oleh para ahli adalah suatu cara, jalan, sistem, dalam menyampaikan bahan pelajaran dari seorang guru kepada peserta didik untuk dapat menguasai bahan pelajaran-pelajaran yang akhirnya akan tercapai tujuan pengajaran yang diberikan.

b. Think Pair and Share (TPS)

Think Pair and Share adalah jenis pembelajaran koperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan merupakan suatu cara efektif untuk membentuk variasi suasana pola diskusi kelas.

125 ¹⁷Sri Anitah, *Strategi Pembelajaran di SD*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), cet. 4, hal.

¹⁸Huda, *Cooperative...*, hal. 111

Metode ini memberikan kepada siswa waktu untuk berfikir dan merespon serta saling bantu sama lain.¹⁹

c. Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Menurut Hasbullah dalam Sejarah pendidikan Islam merumuskan bahwa sejarah Kebudayaan Islam yaitu:²⁰

- 1) Catatan peristiwa tentang pertumbuhan dan perkembangan pendidikan islam dari sejak lahirnya sampai sekarang.
- 2) Suatu cabang ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan pendidikan islam baik dari segi gagasan atau ide-ide, konsep, lembaga maupun operasionalisasi sejak zaman Nabi Muhammad hingga saat ini.

Dapat disimpulkan definisi Sejarah Kebudayaan Islam ialah kejadian-kejadian atau peristiwa yang terjadi di masa silam yang diabadikan di mana pada masa lampau islam merupakan pokok kekuatan dan sebab yang ditimbulkan dari suatu peradaban yang mempunyai sistem teknologi, seni bangunan, seni rupa, sistem kenegaraan dan ilmu pengetahuan yang maju dan kompleks.

d. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku siswa akibat belajar. Perubahan ini diupayakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan.²¹

¹⁹ Kunandar, *Guru Profesional*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal.367

²⁰ Zuhairini, et.al, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Depag, 1986), hal. 260

²¹ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 34

2. Definisi operasional

Penerapan metode Think Pair and Share untuk meningkatkan hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam mempunyai arti: beraktifitas untuk menambah atau memperbaiki cara meningkatkan hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam peserta didik dengan berdiskusi atau bermusyawarah untuk menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru. Penggunaan metode Think Pair and Share pada peserta didik dapat memberikan motivasi dan semangat belajar, selain itu agar aktifitas belajar peserta didik menjadi lebih bersemangat.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi secara garis besar di bagi menjadi tiga bagian, yaitu terdiri dari bagian awal, bagian utama atau inti dan bagian akhir. Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bagian awal, terdiri dari: Halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran, halaman transliterasi dan halaman abstrak.

Bagian inti, terdiri dari lima bab dan masing-masing bab berisi sub-sub bab, antara lain:

1. Bab I Pendahuluan, meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan atau manfaat penelitian, hipotesis tindakan, definisi istilah, dan sistematika penulisan skripsi.
2. Bab II Kajian Pustaka, meliputi: kajian metode Think Pair and Share (TPS), kajian tentang pembelajaran SKI, penerapan metode Think Pair and Share dalam pelajaran SKI, kajian tentang hasil belajar, penelitian terdahulu, hipotesis tindakan, dan kerangka pemikiran.
3. Bab III Metode Penelitian, meliputi: jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.
4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, meliputi: paparan data tiap siklus, temuan penelitian, dan pembahasan temuan penelitian.
5. Bab V Penutup, meliputi: kesimpulan dan rekomendasi/saran
Bagian akhir terdiri dari: daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan, dan daftar riwayat hidup.